**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan, dalam konteks pendidikan di Indonesia yang dijabarkan dalam UU No. 20 tahun 2003, didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[1]](#footnote-2) Ini tentu menegaskan bahwasanya manusia Indonesia dituntut untuk menjadi manusia utuh yang memiliki kecerdasan intelektual, keahlian, serta memiliki, memahami, dan melaksanakan moral yang sesuai dengan moral bangsa Indonesia.

Melihat betapa mulianya tujuan pendidikan nasional tersebut, tentu sekolah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan sudah seharusnya bertekad dengan sungguh-sungguh agar tujuan nasional yang sudah digadang-gadang pemerintah tersebut dapat tercapai secara maksimal. Oeh karena itu beberapa lembaga sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikakan .

al-Qur’an adalah kitab suci yang memuat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Di dalamnya termuat ajaran hukum, akidah, etika, hubungan sosial, dan sebagainya. Keseluruhan isi al-Qur’an pada dasarnya mengandung beberapa pesan. *Pertama,* masalah tauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib. *Kedua,* masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa. *Ketiga,* masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan ancaman akan mendapat kesengsaraan dunia akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka. *Keempat,* jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhoan Allah. Dan *kelima,* riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun Nabi dan Rasul Allah.[[2]](#footnote-3)

Walaupun al-Qur’an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad , tapi fungsi utamanya adalah menjadi ”petunjuk untuk untuk seluruh umat manusia ”.petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang disebut sebagai syari’at.[[3]](#footnote-4)

al-Qur’an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. [[4]](#footnote-5)al-Qur’an tidak sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesamanya (*hablu min Allah wa hablu min al-nâs*) serta manusia dengan lingkunganya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*Kaffah*) diperlukan pemahaman terhadap al-Qur’an dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.[[5]](#footnote-6)Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

إنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرّاً وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ

تَبُورَ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيْدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

*Artinya:Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Al Fathir: 29-30)[[6]](#footnote-7)*

 Setiap mukmin yang mempercayai al-Qur’an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Di antara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajarinya dan mengajarkannya.[[7]](#footnote-8) Belajar al- Qur’an itu dapat dibagi ke beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira’at* dan *tajwid*, kemudian belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan isi yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi’in, dan sekarang di seluruh negeri Islam.[[8]](#footnote-9) Selain mempelajari cara membaca serta mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur’an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Belajar dan mengajar merupakan tugas mulia dan suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan mengajar terus-menerus, akan menjadi orang yang mahir memahami al-Qur’an. Dalam membaca al- Qur’an dianjurkan untuk membaca *tartil* , yaitu membaca dengan tenang dan pelan- pelan sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat *al-Muzammil* ayat 4 yang berbunyi :

وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيْلَا

 *Artinya : “ Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan “.[[9]](#footnote-10)*

 Untuk dapat membaca al-Qur’an dengan *tartil* diperlukan pengetahuan tentang huruf-huruf al-Qur’an. Disamping itu, membaca al-Qur’an sebaiknya juga mengetahui tentang kaidah-kaidah membaca yang baik, yang biasa disebut *tajwid*. Imam Jazari mengatakan, bagi orang yang membaca al-Qur’an wajib hukumnya untuk menggunakan ilmu *tajwid*.[[10]](#footnote-11) Sebagian ulama’ mengatakan, bahwa ilmu tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu *qira’at*.[[11]](#footnote-12) Untuk mencapai bacaan al-Qur’an dengan baik dan benar, perlu adanya sarana dan prasarana pembelajaran, baik dari guru, materi, metode, sistem pembelajaran dan sebagainya.[[12]](#footnote-13)

al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam haruslah dapat dijadikan pedoman hidup bagi umatnya . Untuk memahami isi al-Qur’an harus dimulai pembelajaran sejak dini yaitu diawali dengan belajar membaca . Kita sebagai umat Islam yang hidup di negara Indonesia tentu tidak menggunakan bahasa arab sebagai bahasa Ibu, sehingga belajar membaca al-Qur’an menjadi penting dilakukan sejak dini bagi anak-anak. Pentingnya belajar ini telah disampaikan oleh Allah dalam wahyu pertamanya kepada Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

اِقْرَاءْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقْ ,خَلَقَ الِانْسَانَ مِنْ عَلَقْ, اِقْرَاءْ وَرَبُّكَ لاَكْرَم, اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِاالْقَلَمْ ,عَلَّمَ لاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS al-’Alaq [96]: 1-5).[[13]](#footnote-14)*

Perintah Allah tersebut jelas mengharuskan kita untuk membaca , membaca dapat diartikan belajar dengan membaca kita akan mendapat informasi , pengetahuan dan Ilmu . Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memeroleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Hal ini dilakukan agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan dapat tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.[[14]](#footnote-15)

Proses pembelajaran al-Qur’an yang tepat sangatlah penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara utuh, efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut mutlak dilakukan suatu terobosan yang inovatif dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat terwujud.

Sebagai suatu komponen proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menduduki posisi penting di antara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

Dengan demikian, model pembelajaran dan pendidikan keagamaan harus dirumuskan sesuai dengan realitas yang ada. Memiliki kemampuan membaca al-Qur’an dengan baik sesuai dengan kaidah *tajwid* merupakan tujuan penting membaca al-Qur’an. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode yang tepat. Tujuan yang bagus tanpa diikuti metode yang baik akan sulit tercapai, karena itu, metode yang baik menjadi salah satu sarana tercapainya tujuan.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa menguasai al-Qur’an membutuhkan proses yang tidak singkat. Dibutuhkan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun agar seseorang bisa membaca al-Qur’an. Kondisi semacam ini telah menumbuhkan inisiatif dan pemikiran dari para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang dapat mempercepat proses penguasaan membaca al-Qur’an. Memang telah banyak bermunculan metode membaca al-Qur’an yang bervariatif seperti metode Qira’ati, metode Toriqaty, metode an-Nahdliyah, al-Baghdadi, CMSA, Iqra’ dan masih banyak metode yang lainya. Tujuan berbagai metode tersebut sama, akan tetapi dalam proses dan strategi pembelajaran yang dilakukan berbeda karena akan menyangkut karakteristik masing-masing metode yang dilakukan.

Metode Usmani adalah metode pembelajaran al-Qur’an yang mudah, cepat, dan benar. Metode ini dikembangkan oleh KH. Syaiful Bakhri *al Hafidz* yang berkantor pusat di Pondok Pesantren “Nurul Iman ” Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

Melalui Perwali nomor: 8 tahun 2012 Pemerintah Kota Blitar mewajibkan setiap siswa yang akan melanjutkan jenjang pendidikan SMP atau SMA di Kota Blitar harus mampu menunjukkan sertifikat kemampuan baca tulis yang dikeluarkan oleh LPTQ kota Blitar. Kebijakan pemerintah tersebut nampaknya menjadi angin segar bagi lembaga sekolah untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an pada siswa sehingga belajar membaca al-Qur’an menjadi sangat serius bagi anak. Karena apabila mereka tidak mampu membaca al-Qur’an dengan baik maka mereka tidak akan dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Kota Blitar. Kebijakan tersebut sebenarnya telah banyak menimbulkan pro kontra dikalangan masyarakat, tokoh agama, maupun akademisi karena membaca al-Qur’an merupakan rangkaian ibadah yang seharusnya menjadi kewajiban individu dan tidak perlu diatur oleh pemerintah karena akan berdampak pada pembelajaran yang bersifat formalitas saja, tanpa ada kesadaran dari diri sendiri. Terlepas pro kontra tersebut diatas akan tetapi dampak positif yang ditimbulkan sangat besar karena dapat menambah semangat belajar membaca al-Qur’an bagi siswa.

Beberapa pertimbangan mengapa peneliti tertarik untuk mengkaji pembelajaran membaca al-Qur’an metode usmani karena metode ini sekarang menjadi metode yang banyak dilakukan oleh lembaga pembelajaran agama seperti TPQ, madin, bahkan lembaga formal seperti SD/MI maupun SMP/MTs di lingkup Kota maupun Kabupaten Blitar. Bahkan sebagian lembaga menjadikan metode Usmani sebagai ikon atau keunggulan dalam pembelajaranya termasuk MI Pesantren dan MI Darussalam yang menggunakan metode ini menjadi bagian pelajaran intrakurikuler. Membaca al- Qur’an di madrasah.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk memilih lokasi tersebut karena kedua lembaga tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam hal waktu dan pembagian jam mengajar pemberlakuan metode Usmani ini. Berdasarkan hasil observasi tanggal 17 Nopember 2014 bahwa di MI Pesantren Kota Blitar, menggunakan metode ini dimulai tahun 2012 dan waktu yang disediakan untuk pembelajaran ini adalah setiap hari senin sampai dengan kamis . sedangkan waktunya adalah jam ke 1-2 yaitu pukul 07.00 WIB - 08.10 WIB sedangkan di MI Darussalam Kota Blitar telah menggunakan metode ini sejak tahun 2009 dilaksanakan setiap hari senin-rabu waktu pembelajaranya berada pada jam ke 9-10 yaitu mulai pk. 13.00 WIB sampai pk.14.10 WIB. Dari perbedaan tersebut sangat dimungkinkan terjadi banyak perbedaan yang lainya dalam implementasi dilapangan, walaupun menggunakan metode yang sama.

Dari pemaparan di atas, peneliti kemudian memiliki keinginan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana pembelajaran metode usmani diterapkan di dua lembaga madrasah ini. Dari penelitian yang mendalam ini kemudian penulis bermaksud menulis penelitian dengan judul”Pembelajaran dengan Metode Usmani dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur’an Siswa (Studi Multi Situs di MI Pesantren Kota Blitar dan MI Darussalam Kota Blitar)

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada proses pembelajaran metode usmani secara menyeluruh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam pembelajaran membaca al-Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada paparan fokus penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca al- Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca al- Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar?
3. Bagaimana Evaluasi pembelajaran membaca al- Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar?
4. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan perencanaan pembelajaran membaca al-Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar.
3. Mendiskripsikan Evaluasi pembelajaran membaca al-Qur’an metode Usmani di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar.
4. **Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran dengan metode Usmani dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur’an siswa (Studi Multi Situs di MI Pesantren Kota Blitar dan MI Darussalam Kota Blitar) ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan serta hasil penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan dengan pembelajaran membaca al Qur’an.

1. Secara Praktis.

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

1. Kepala Madrasah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan pembelajaran al-Qur’an di masa yang akan datang.
2. Bagi Guru , secara khusus dapat menjadi masukan di dalam mengembangkan model pembelajaran Usmani.
3. Bagi Koordinator Pusat Usmani dapat digunakan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan model pembelajaran membaca al-Qur’an yang relevan dan berkelanjutan.
4. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang pembelajaran membaca al-Qur’an metode usmani dalam upaya peningkatan kualitas bacaan siswa sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an .
5. Bagi pembaca, dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran membaca al-Qur’an metode usmani dalam peningkatkan kemampuan bacaan siswa di MI Pesantren Kota Blitar dan MI Darussalam Kota Blitar.
6. **Penegasan Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. **Secara konseptual**
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [[15]](#footnote-16).
3. Membaca al-Qur’an merupakan bagian dari pengetahuan al-Qur’an, di peroleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa, dalam belajar diperlukan waktu, tenaga dan biaya .[[16]](#footnote-17)
4. Metode Usmani adalah sebuah metode praktis belajar membaca al Qur’an yang dikembangkan oleh KH.Syaiful Bahri pengasuh Pondok Pesantren “Nurul Iman” Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.
5. **Secara Operasional**

Penegasan istilsh secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian Pembelajaran dengan metode Usmani dalam peningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an siswa merupakan penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang proses pembelajaran yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam belajar membaca al-Qur’an dengan menggunakan metode Usmani di MI Pesantren Kota Blitar dan MI Darussalam Kota Blitar

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Pembelajaran dengan metode usmani dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur’an siswa”.

Bab ketiga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang mendeskripsikan bagaimana “Pembelajaran dengan metode usmani dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur’an siswa” di MI Pesantren Kota Blitar dan MI Darussalam Kota Blitar

Bab kelima berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan yang menampakkan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data. Seran terkait dengan pokok masalah yang diteliti dan harus memiliki kejelasan ditujukan kepada siapa.

1. Tahapan – tahapan penelitian
2. Pra lapangan

Tahap pertama yang dilakukan adalah merumuskan judul kemudian mengajukan judul kepada Direktur Pasca sarjana , setelah judul disetujui kemudian melakukan survey lokasi penelitian yaitu di MI Pesantren dan MI Darussalam Kota Blitar . Tahap selanjutnya adalah membuat proposal dan mengikuti ujian proposal . Setelah proposal diujikan dan disahkan oleh dewan penguji proposal , selanjutnya peneliti menyusun rancangan/desain penelitian, mengurus izin penelitian kemudian mengajukan ke lembaga lokasi penelitian. Setelah sampai di lokasi penelitian , peneliti menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan meyiapkan perlengkapan.

1. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap penelitian ini menggali data informasi dengan cara melakukan wawancara dan observasi.

1. Analisis data

Pada tahap terakhir ini, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti menelaah serta menganalisis data, tahap selanjutnya penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

1. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kemendiknas) [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh.* (Kuwait: Dar al-Qalam, t.t.), 32-33 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* (Bandung: Mizan, 2004), 27. [↑](#footnote-ref-4)
4. Kementerian Haji dan Waqaf Saudi Arabia, Al-Qur`an dan Terjemahannya (Madinah:Mujamma` Al-Malik Fadh, 1990) 102. [↑](#footnote-ref-5)
5. Said Agil Husin al-Munawwar, *Al Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta:Ciputat Press, 2006),3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Qur’anul Karim”*The Holy Qur’an Al Fatih” (* Jakarta: Al Fatih :2013),434. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kementerian Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Madinah:Mujamma` Al-Malik Fadh, 1990) ,108. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid.,108. [↑](#footnote-ref-9)
9. Al-Qur’anul Karim”*The Holy Qur’an Al Fatih” cet ke 5* Penerbit Al Fatih,Jakarta ,2013,574. [↑](#footnote-ref-10)
10. Imam Jazari, Al-Jazariyah (Surabaya: Al-Hidayah, tt) 18. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kementrian Haji Dan Wakaf Saudi Arabia, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, 109. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ponpes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur’an (PGPQ) Usmani* ( Blitar: LPQ PP. Nurul iman, 2010), 7. [↑](#footnote-ref-13)
13. Al Qur’an dan Terjemah(Bandung :Sygma Exa media Arkanleema),597 [↑](#footnote-ref-14)
14. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa.* (Bandung: Angkasa, 1990), 3 [↑](#footnote-ref-15)
15. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hidayatullah. *Mutiara al-Qur’an.*Edisi II tahun IV, Maret.1994 [↑](#footnote-ref-17)